

KRITIK SOSIAL DALAM TEKS PRODUK DAGADU DJOKDJA: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA

Sri Wahyuningtyas

FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
swahyuningtyas74@yahoo.com

ABSTRAK

Teks Produk Dagadu Djokdja merupakan teks puisi dijadikan objek penelitian ini. Visualisasi yang menarik dan kata-kata yang lucu dari teks tersebut mengandung banyak makna kritik sosial bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teknik analisis data dilakukan dengan observasi, artinya membaca keseluruhan Teks Produk Dagadu Djokdja. Kemudian, teks tersebut dianalisis berdasarkan unsur instrinsiknya, dilanjutkan menganalisis dengan teori semiotika Riffaterre.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teks Produk Dagadu Djokdja yang ditemukan adanya kritik sosial. Dimulai dengan menganalisis unsur instrinsik puisi yang terdiri atas tema dan amanat, bunyi, dan diksi. Dilanjutkan dengan analisis menggunakan teori semiotika Riffaterre melalui ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeunitik, matriks dan model, serta hubungan intertekstual (hipogram) sehingga menemukan makna yang terdapat dalam Teks Produk Dagadu Djokdja.

Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan mengkaji kritik sosial yang terdapat dalam teks tersebut. Beberapa diantaranya yakni kritik terhadap politik, kritik terhadap pendidikan, kritik terhadap kondisi sosial masyarakat, kritik terhadap ekonomi, kritik terhadap kriminalitas, kritik terhadap budaya, kritik terhadap nasionalisme, kritik terhadap pertahanan dan keamanan negara, serta kritik terhadap kesehatan.

Kata kunci: kritik, sosial, dagadu djokdja

SOSIAL CIRITICISM IN THE TEXT DAGADU DJOKDJA PRODUCT: A STUDY OF SEMIOTIC

ABSTRACT

The text Dagadu Djokdja product is poetry text which has been used for an object this research. Visualizations interesting and humorous words on the text containing many meanings of social criticism for the society.

This study using the theory of a Riffaterre's Semiotic. The technique of data analysis done with observation, that means reading the whole text Dagadu Djokdja products. Then, the text analyzed based on instrinsic unsure, continued analyze with the theory of Riffaterre's semiotic.

The results of research shows that in the text Dagadu Djokdja product are found the existence of social criticism. Started by analyzing instrinsic unsure a poem that consisting of the theme and mandate, the sound, and diction. Followed by the analyze using the theory of a Riffaterre's semiotic through indirectness expression, the reading of heuristic and hermeunitik, matrix and models, as well as intertekstual relations (hypogram), so there are can find the meaning of the text Dagadu Djokdja product.

After that, research continue by examining the social criticism contained in the text. Some of that namely criticism on politics, criticism of education, criticism of community social conditions, criticism of economics, criticism of criminality, criticism with the culture, criticism of nationalism, criticism of defense and the country security, and strong criticism on health.

Keywords: criticism, social, Dagadu Djokdja

PENDAHULUAN

Sastra sebagai sebuah ilmu berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan itu memunculkan karakter-karakter baru yang berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan itu meliputi berbagai hal dapat dilihat dari wahana penulisan, maupun gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Damono dalam bukunya yang berjudul *Alih Wahana* (2012: 17), memaparkan tentang pergeseran atau pengalihwahanaan ciri, fungsi, dan peran bunyi, gambar, dan aksara. Misalnya relief-relief yang terdapat di Candi Prambanan apabila diruntut berdasarkan pengertian salah seorang komikus, bahwa komik adalah *sequential visual art* atau seni visual yang terdiri atas sekuen-sekuen, maka cerita *Ramayana* tersebut juga termasuk salah satu komik yang mendahului sebelum terbitnya komik-komik seperti masa sekarang. Sebab, dalam pengertian tersebut tidak disertakan bahan yang digunakan sebagai wahana untuk menulis, sehingga batu juga termasuk di dalamnya dengan alat tulisnya yaitu pahat. Contoh lain yaitu *wayang beber*¹ oleh komikus Jawa, yang diperkirakan umurnya bahkan lebih tua daripada *wayang purwa*² seperti yang kita kenal saat ini. Selain itu, istilah *wayang lontar*³ juga pernah menghiasi kancah kesenian pada masanya.

Sastra yang kita kenal adalah sastra yang sudah tertuang dalam wujud teks. Namun, perkembangan masa kini atas sastra *cyber* atau sastra yang terdapat pada

jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *blog*, dan lain-lain, juga tidak kalah menariknya dengan sastra tekstual (buku) meskipun belum bisa dipastikan kualitas dan motif dari pemanfaatan tersebut. Sastra audio atau sastra rekaman yang dirintis baru-baru ini juga dapat menjadi alternatif bagi pembaca sastra untuk menikmati bentuk lain dari wahana sastra.

Di lain pihak, globalisasi beberapa tahun ini yang menjadi salah satu pemicu perkembangan dunia teknologi, mau tidak mau memaksa studi sastra untuk ikut mengembangkan dalam penggunaan wahana tulis seperti penjelasan di atas. Para ahli sastra pun setidaknya memikirkan teori-teori baru untuk mengimbangi perkembangan tersebut agar tidak tertinggal dengan ilmu pengetahuan yang lain. Sebab, tidak semua teori-teori terdahulu dapat dimasukkan atau digunakan untuk mengkaji karya-karya masa kini.

Dunia perfilman misalnya. Film tidak hanya diproduksi berdasarkan naskah secara otodidak, melainkan tidak sedikit yang merupakan adaptasi dari novel maupun cerpen, termasuk juga film animasi. Oleh karena itu, dibutuhkan teori seperti sinematografi atau enkranisasi. Begitu juga dengan proses penciptaan karya prosa yang bisa merupakan inspirasi dari lirik lagu, puisi, komik, maupun game (sastra game). Selain itu, dalam dunia cyber, muncul istilah sastra *facebook*⁴, sastra *twitter*⁵, *Fans True Story (FTS)*⁶,

¹ sejenis teater yang menggunakan gulungan kertas yang digambari tokoh-tokoh dan latar wayang

² wayang kulit

³ bentuk komik yang jauh lebih tua dari lembaran wayang beber, tetapi gambar-gambarnya lebih kecil, sehingga harus diedarkan kepada penonton sebagai pertunjukannya.

⁴ sastra yang ditulis atau berwahana *facebook*.

⁵ sama dengan pengertian sastra *facebook*, yang membedakan hanyalah panjang tulisan karena keterbatasan karakter.

⁶ seperti halnya cerpen, tetapi dengan menggunakan tokoh dan karakter seorang bintang atau artis.

*flash fiction*⁷, *fanfiction*⁸, dan lain sebagainya.

Selain perbedaan dari segi wahana, terdapat juga perbedaan dari segi penggunaan bahasa. Bahasa yang dikenal masyarakat selama ini hanya bahasa yang berwujud verbal. Padahal, bahasa isyarat, bahasa kode/symbol, dan bahasa gambar juga merupakan bahasa yang juga digunakan untuk sarana komunikasi. Sebab, tidak semua hal bisa diungkapkan atau dipahami melalui bahasa verbal. Contohnya lampu lalu lintas. Untuk mengatakan berhenti, hanya perlu menyalakan lampu merah tanpa harus mengatakan “berhenti atau stop”, dan kode itu lebih efektif daripada menggunakan kata-kata. Begitu pula dalam sastra, misalnya sastra game yang mengkombinasikan gambar dengan teknologi mutakhir (komputer). Contoh perkembangan bahasa sastra lainnya yaitu sastra grafiti yang tidak lagi mengedepankan adanya tokoh, latar, alur, dan sebagainya.

Teks Produk Dagadu Djokdja merupakan salah satu terobosan dalam pengalihwahanaan karya puisi. Apabila generasi sebelumnya karya sastra bermediumkan batu, lontar, dan kertas, maka Dagadu Djokdja berwahanakan barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti kaus oblong, gantungan kunci, gambar tempel, topi, stiker, dan pernak-pernik lain, yang kemudian dipasarkan di *outlet-outlet* Dagadu. Dagadu Djokdja adalah produk kata-kata yang ditulis dalam kalimat pendek, memuat tema kepariwisataan dan

lingkungan masyarakat dengan rancangan grafis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran dan mengandung humor, unsur parodi, bersifat reflektif dan inspiratif.

Kelompok Dagadu Djokdja berawal dari sekumpulan individu yang memiliki kesamaan minat dalam masalah-masalah kepariwisataan, perkotaan dan apresiasi desain grafis. Hampir seluruh anggotanya adalah mahasiswa dan alumni Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada. Menurut risalah “Dagadu Djokdja: Perjalanan Empat Tahun” disebutkan bahwa nama Dagadu Djokdja digunakan sebagai merek dagang sekaligus nama produsennya. Dagadu dalam bahasa *walikan* (slank) anak muda Yogyakarta berarti “matamu”. Filosofi idealnya, dalam wacana rancang grafis, ikon mata adalah idiom yang berkait erat dengan citra kreativitas. Dagadu Djokdja yang direpresentasikan melalui logo berbentuk dasar mata diharapkan mewakili pandangan kelompok yang selalu berusaha menempatkan kreativitas sebagai aspek utama dalam setiap kegiatannya (Dagadu Djokdja, 1997: 1-2).

Dagadu Djokdja merupakan harmonisasi dari puisi kontemporer, dan kebutuhan industrialisasi. Faruk H.T dalam bukunya *Beyond Imagination*, pada beberapa pembahasan terdapat salah satu topik yang mengungkapkan mengenai hubungan sastra dengan industrialisasi. Hubungan tersebut mencakup bagaimana sastra diproduksi, pelayanan terhadap sastra, dan siapa konsumennya. Berdasarkan hal tersebut, maka Dagadu Djokdja diproduksi untuk mengungkapkan sebuah ekspresi yang tidak bisa diungkapkan secara langsung, baik oleh sang pemilik maupun para konsumen. Sebab, ketika konsumen membeli barang

⁷ karya prosa yang jumlah karakternya lebih pendek dari cerpen.

⁸ karya prosa yang menggunakan tokoh-tokoh yang telah ada dan terkenal seperti halnya dari karakter anime, film, novel, idola, dan lain sebagainya namun mempunyai jalan cerita yang dibuat sendiri oleh si pengarang yang biasanya merupakan penggemar dari karakter tersebut.

tersebut, kata-kata yang dicari biasanya adalah yang mewakili isi hati dan pikirannya ataupun yang menggambarkan suasana atau fenomena saat itu juga.

Seperti halnya puisi, Teks Produk Dagadu Djokdja tersebut juga memiliki karakteristik yang sama dengan puisi kontemporer, seperti penggunaan unsur kelakar atau parodi sebagai pelengkap dalam penyajian puisi yang pekat dan penuh perenungan. Apabila dikaji berdasarkan unsur intrinsik puisi, maka Dagadu Djokdja juga memiliki unsur seperti diksi, gaya bahasa, bunyi, tema, amanat dan lain sebagainya. Salah satu tema yang menarik, yaitu kritik sosial masyarakat. Dagadu Djokdja mengungkapkan kritik terhadap politik, kriminalitas, konsumerisme, dan lain sebagainya, dengan menggunakan bahasa yang ringan, unik, dan lucu.

TEORI DAN METODE PENDEKATANNYA

Menurut Pradopo, sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur yang mengandung arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem dan terjadi hubungan timbal balik, serta saling menentukan. Struktur itu sendiri merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian bahwa struktur itu tidak memerlukan pertolongan atau bantuan dari luar dirinya untuk melegitimasi prosedur transformasinya (1993:118-119). Jadi, untuk mengetahui makna karya sastra harus melalui unsur-unsur yang membentuk secara utuh atau disebut unsur intrinsik. Namun, terdapat gagasan atau pemikiran yang diungkapkan oleh pengarang, yakni merupakan unsur ekstrinsik karya sastra.

Tema dan amanat merupakan unsur intrinsik yang penting dalam sebuah karya sastra. Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) merupakan makna yang dikandung sebuah cerita, namun makna yang dimaksud adalah makna khusus yang mewakili keseluruhan cerita. Makna tersebut merupakan poin utama yang menjadi garis besar cerita dan menjadi acuan isi cerita. Amanat, mempunyai pengertian berbeda yakni merupakan pandangan hidup pengarang yang disampaikan, tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebut ingin disampaikan kepada pembaca melalui cerita, pengertian tersebut diungkapkan oleh Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:321). Melalui amanat tersebut maka dengan melihat sikap para tokoh, maksud dari kejadian dan peristiwa, serta melalui sikap, cerita dan tingkah lakunya dapat mengambil hikmah atau pesan dari cerita yang diamanatkan.

Unsur lain yang membentuk struktur puisi adalah bunyi. Bunyi dalam puisi bersifat estetis, yaitu untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Biasanya bunyi berhubungan dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Jika bunyi konsonan dan vokal disusun dengan kombinasi tertentu maka akan menimbulkan bunyi merdu atau disebut eufoni (*euphony*) dan berirama. Namun, selain itu dapat menimbulkan bunyi yang parau atau tidak merdu (kokofoni) (Pradopo, 1993:22-32).

Selain dianalisis dengan teori struktur puisi di atas, puisi yang pada dasarnya merupakan teks juga dapat dianalisis menggunakan teori semiotika. Teks merupakan suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah, memiliki sifat kebahasaan, mempunyai hubungan perbatasan dengan apa yang

direpresentasikannya (dunia ciptaan), dan lain sebagainya. Tanda dalam bahasa dapat dihubungkan dengan denotatum, retorika, pengulangan, dan lain sebagainya. Pengulangan misalnya, dapat memberikan gambaran sebagai sebuah penegasan atau penekanan atas apa yang menjadi ide utama atau pesan terpenting dalam sebuah teks.

Semiotika menurut Pierce yaitu pemaknaan berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya (denotasi). Pierce membedakannya menjadi 3 (tiga) jenis tanda, yaitu: (1) Hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, tanda itu disebut *ikon*, (2) Hubungan ini dapat timbul karena ada kedekatan eksistensi; tanda itu disebut *indeks*, dan (3) Akhirnya hubungan ini dapat pula berbentuk secara konvensional; tanda itu adalah simbol (Zoest, 1993: 45).

Sebuah teks dapat dianalisis dengan cara menguraikan teks tersebut menjadi segmen-segmen bahasa melalui batas-batas kata, kalimat, alinea, dan bab, atau dapat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dalam cerita, baik dari segi latar, waktu, maupun suasana atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre, teks dianalisis berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), matriks dan model, serta hipogram (hubungan intertekstual). Ketidaklangsungan ekspresi yakni disebabkan oleh tiga hal berikut: (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre, 1978:2).

Pada pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik, sedangkan pembacaan hermeneutik yakni

pembacaan tingkat kedua yang menginterpretasi makna secara utuh (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan tersebut dapat digunakan untuk menganalisis pemaknaan dalam puisi.

Pada matriks dan model, Riffaterre (1978:19) mengungkapkan bahwa bahwa matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata dalam varian-varian yang dapat berupa kata-kata yang tidak pernah muncul dalam teks. Bentuk varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer yang disebut sebagai model.

Hubungan intertekstual atau hipogram, merupakan teks yang menjadi latar atau dasar penciptaan teks lain. Hipogram berfungsi untuk menemukan teks yang memiliki kesamaan dan pertentangan dalam menanggapi situasi yang sama (Riffaterre, 1978:2).

Pabrik kata-kata Dagadu Djokdja bukan hanya memproduksi satu jenis barang, tetapi berbagai macam barang dengan teks yang unik. Teks-teks tersebut ada yang menyiratkan kritik sosial, kritik terhadap diri sendiri, pesan, atau hanya sekedar permainan bahasa yang bersifat humor. Dari banyaknya tema yang diangkat oleh kreator, maka tidak semuanya akan penulis teliti. Sebab, penelitian ini berdasarkan tema/tematik, maka hanya akan dipilih salah satu tema, yaitu kritik sosial.

Teknik analisis data dilakukan dengan observasi, artinya membaca keseluruhan Teks Produk Dagadu Djokdja yang populasinya terdiri dari 50 sampel. Dari populasi tersebut dipilih 20 sampel yang kritik sosialnya paling mendekati dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Dari 20 sampel tersebut kemudian dianalisis unsur instrinsiknya dan dilanjutkan menganalisis dengan teori

semiotik. Dari analisis semiotik akan ditemukan kritik sosial yang terjadi dalam realitas sosial yang berkembang saat ini.

PEMBAHASAN

Sastra merupakan salah satu tindakan berbahasa yang berbeda dengan bahasa

sehari-hari. Bahasa sehari-hari bersifat mimetik, sedangkan bahasa sastra bersifat semiotik. Untuk mengekspresikan hal-hal atau konsep-konsep melalui ketidaklangsungan seperti pada Teks Produk Dagadu Djokdja dengan tema politik seperti pada teks berikut ini:



Teks 1



Teks 2

Tema politik berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah dan kenegaraan. Menurut Purnawati (2014:80), penyelenggara negara meliputi presiden, wakil presiden, DPR/DPRD, gubernur, menteri, dan para pejabat negara. Pada teks di atas, secara langsung menyebutkan salah satu lembaga penyelenggara negara DPR/DPRD. Selain tema, terdapat amanat dari kedua teks tersebut, yakni posisi tinggi dalam pemerintahan yang didapat dari pendidikan tinggi belum tentu menjamin kesejahteraan rakyat, justru hal itu dapat menjadi sebaliknya bagi rakyat. Oleh karena itu, jika ada orang-orang yang tidak layak menjadi pemimpin atau masuk dalam anggota wakil rakyat (DPR/DPRD), maka lebih baik lembaga tersebut ditutup saja dan diganti dengan yang baru. Unsur lain yang mendukung Teks Produk Dagadu di atas sebagai puisi yakni adanya persamaan bunyi. Seperti pada kata "tutup", "baru", dan "seru", kata-kata tersebut merupakan kata-kata khas yang mempunyai akhir vokal

"u". Demikian juga yang terdapat pada teks satunya, "candu" dan "guru" mempunyai akhir vokal "u", kemudian akhiran pada kata "jabatan", "pejabat" dan "penjahat" juga mempunyai persamaan bunyi yakni "a" dengan huruf konsonan di belakang "n" dan "t". Kata itu membuat pengucapan puisi menjadi seirama. Walaupun ada satu huruf vokal yang berbeda pada teks kedua yaitu huruf "i". Pada intinya, notasi dan kata-kata dalam puisi membentuk keindahan atau orkestrasi bunyi.

Dalam analisis semiotika Riffaterre dapat dilihat bahwa ketidaklangsungan ekspresi pada dua teks tersebut yakni pada teks pertama (teks 1) terdapat penyimpangan arti yang disebabkan adanya ambiguitas. Ambiguitas dalam kata "DPRD tutup" mempunyai beberapa makna, bisa bermakna DPRD harus dibubarkan, atau DPRD tidak dapat menjalankan tugasnya sehingga harus digantikan oleh suatu lembaga baru, bisa juga bermakna kantor DPRD harus tutup dan pindah tempat yang

lebih nyaman dan berganti nama yang lebih cocok.

Pada Teks Produk Dagadu kedua (teks 2) terdapat kontradiksi yang digambarkan dengan majas ironi, yaitu majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya, atau lebih dikenal dengan sindiran halus. Sindiran tersebut ditujukan kepada wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Kondisi pemerintahan Indonesia yang sekarang, wakil rakyatnya justru bersikap saling berebut kekuasaan dengan adanya dua kubu tertentu, dan salah satu kubu mengklaim sebagai oposisi pemerintah. Hal itu menunjukka mereka sebagai orang yang terdidik terlihat seperti tidak terdidik, dan belum dapat mewujudkan aspirasi rakyat yang diwakilinya. Bahkan, terjadi tindakan korupsi yang dilakukan oleh beberapa wakil rakyat atau pejabat negara. Koruptor itu dapat juga disebut sebagai penjahat negara (Sarumpaet, 2014:12). Repetisi anafora (pengulangan kata pada awal kalimat) juga ditemukan pada kata “sekolah” yang diulang-ulang untuk menekankan bahwa pendidikan merupakan bekal bagi para pejabat atau penjahat. Kemudian, terdapat nonsense pada teks kedua. Nonsense ialah penggabungan dua kata atau pemotongan dari dua kata atau lebih yang dibentuk menjadi sebuah kata baru. Kata itu yakni “Candu” yang merupakan kepanjangan dari “duduk – menCAtat – meNDengarkan gUru”. Jadi, ketidaklangsungan ekspresi dalam dua teks dagadu tersebut merupakan bentuk ironi yang terdapat di masyarakat masa kini berkaitan dengan pemerintahan Indonesia yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, pembacaan heuristik pada dua teks tersebut dapat dimaknai sebagai berikut: “DPRD” dan “pejabat negara” memiliki pengertian seseorang atau

sekelompok orang yang mewakili rakyat yang terpilih secara demokratis dalam sebuah pemilu yang mengemban tugas sebagai penyalur aspirasi rakyat. Namun, sekarang posisi sebagai wakil rakyat tersebut disalahgunakan oleh para pejabat tertentu yang ada di dalamnya untuk melakukan korupsi. Oleh karena itu, pada teks yang bertuliskan “DPRD tutup. Tempat dan nama baru lebih seru” dan teks kedua di atas mempunyai pembacaan hermeneutik yang merupakan sebuah refleksi kritik terhadap lembaga tersebut. DPRD atau para wakil rakyat dalam pemerintahan sekarang ini tidak dapat dijadikan teladan, karena sikap para anggotanya. Pernyataan di atas juga menegaskan bahwa “Dewan Perwakilan Rakyat” seharusnya diisi oleh orang-orang yang bijak dan jujur dalam mewakili rakyatnya, bukan malah sebaliknya. Berdasarkan ilustrasi yang ada pada Teks Produk Dagadu teks 1, mereka (anggota DPRD) diibaratkan sebagai badut yang membawa pundi-pundi uang serta mengendarai kura-kura, mempunyai maksud bahwa pekerjaannya sangat lamban, sehingga seharusnya bertempat di taman hiburan. Hal itu terlihat lucu di mata masyarakat ketika para wakil rakyat justru saling berdebat dan tertidur di ruang sidang. Pada teks 2 para pejabat yang mengenyam pendidikan tinggi seharusnya menjadi teladan masyarakat demi perkembangan bangsa dan negara, namun justru ada pejabat yang melakukan tindakan korupsi, memperkaya diri dan keluarga. Oknum pejabat tersebut dikategorikan sebagai penjahat.

Berdasarkan dua teks tersebut terdapat matriks dan model. Matriks merupakan hipotesis dari teks tersebut sebagai motor penggerak derivasi tekstual, sedangkan modelnya merupakan pembatas derivasi tersebut. Matriks pada teks 1 yaitu

wakil rakyat tidak efektif dalam bekerja, sedangkan modelnya yaitu rakyat ingin pejabat bekerja dengan lebih baik. Apabila pejabat tidak dapat melaksanakannya, maka lebih baik diganti. Matriks pada teks 2 yaitu pendidikan dapat mencetak orang-orang yang pandai dan berpengaruh dalam pemerintahan. Model dalam teks 2 adalah keberhasilan yang dicetak melalui

pendidikan, tetapi dapat pula menciptakan suatu kejahatan. Contohnya, memunculkan adanya koruptor.

Pada pembahasan kritik terhadap politik, maka hubungan intertekstual atau hipogram dua teks produk Dagadu dengan teks lain dapat dilihat pada hubungannya dengan lirik lagu karya Iwan Fals yang berjudul “Manusia Setengah Dewa”.

Wahai presiden kami yang baru
Kamu harus dengar suara ini
Suara yang keluar dari dalam goa
Goa yang penuh lumut kebosanan

Walau hidup adalah permainan
Walau hidup adalah hiburan
Tetapi kami tak mau dipermainkan
Dan kami juga bukan hiburan

Turunkan harga secepatnya
Berikan kami pekerjaan
Pasti kuangkat engkau
Menjadi manusia setengah dewa

Masalah moral masalah akhlak
Biar kami cari sendiri
Urus saja moralmu urus saja akhlakmu
Peraturan yang sehat yang kami mau

Tegakkan hukum setegak tegaknya
Adil dan tegas tak pandang bulu
Pasti kuangkat engkau
Menjadi manusia setengah dewa

Teks produk Dagadu dengan lirik lagu Iwan Fals memiliki gagasan yang sama hanya saja berbeda penyajian dan pengolahannya. Pada teks produk Dagadu merupakan kritikan bagi para anggota dewan yang lalai, sehingga hal itu membuat rakyat menjadi terbengkalai. Namun, dalam lirik lagu Iwan Fals “Manusia Setengah Dewa” tersebut kritik disampaikan dengan

memberikan gambaran terhadap pemimpin baru beserta pendukungnya agar dapat memberikan kesejahteraan pada rakyat. Jabatan yang baru merupakan beban baru, dan hal itu juga berlaku untuk semua anggota DPRD. Jabatan tersebut tidak seharusnya disalahgunakan oleh para pemimpin karena rakyat menaruh harapan

besar terhadap orang-orang yang berdiri sebagai pemimpin dan wakilnya.

Selain dua teks di atas, terdapat Teks Produk Dagadu lain yang berisi isu sosial kemasyarakatan. Teks tersebut yakni:



Teks 3



Teks 4

Tema yang diangkat yaitu tentang isu sosial masyarakat. Tema ini mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat yang membahas hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lain dalam masyarakat. Hal itu merupakan sikap hidup yang berhubungan dengan moral. Amanat yang dapat dipetik dari dua teks tersebut yakni, moral setiap manusia berbeda-beda, termasuk pada teks 3 mengungkapkan plagiarisme⁹ yang sering terjadi di

masyarakat, sedangkan teks 4 merupakan hal yang berkaitan karena mengungkapkan seseorang yang berhati lurus tentu tidak akan melakukan plagiarisme atau segala tindak tidak terpuji lainnya. Biasanya tamak selalu diidentikkan dengan tubuh yang gemuk, walau pada realitasnya orang kurus pun dapat melakukannya, tentu saja semua sikap ini berhubungan dengan moral masing-masing individu. Selain tema, dan amanat, unsur instrinsik puisi yang membuat teks di atas termasuk dalam kategori puisi yakni bunyi. Teks produk

⁹ penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat

sendiri. Plagiat dapat dianggap sebagai tindak pidana karena mencuri hak cipta orang lain.

Dagadu tersebut pada teks 3 “Malu membeli sesal di jalan... Beli yang palsu, memalukan” mempunyai bunyi akhir konsonan yang sama yaitu “n, yang dinamakan aliterasi yaitu pengulangan bunyi konsonan yang sama. Hal itu menambah kesan lucu dalam teks tersebut. Begitu pula dengan teks 4 “Walaupun kurus, tapi hatiku lurus” yang mempunyai aliterasi yakni huruf “s”, dan hal itu menambahkan suasana yang ringan, walaupun dalam bentuk sindiran.

Selain analisis unsur instrinsik, dalam analisis semiotika Riffaterre pada teks 3 dan teks 4 tampak sebagai berikut ini. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam dua teks tersebut termasuk dalam golongan penggantian arti. Bila teks di atas dilihat akan tampak repetisi bunyi pada setiap katanya. Penciptaan makna dalam teks di atas selain tampak dari aliterasinya. Pada visualisasi gambar teks 3 yakni maskot yang terjepit dengan tanda larangan pada kata “beli yang palsu memalukan”. Ini menegaskan bahwa, barang palsu meskipun lebih murah, namun kualitasnya tidak terjamin. Kejadian tersebut merugikan masyarakat dan tidak menghargai karya kreatif aslinya.

Pada teks 4 visualisasi digambarkan dengan garis yang meliuk ramping dan garis lurus. Hal tersebut menandakan sosok seseorang yang kurus dan berhati lurus seperti yang tertulis dalam Teks Produk Dagadu. Dari dua teks (teks 3 dan teks 4) ketidaklangsungan ekspresi juga dijabarkan melalui metafora. Metafora ialah bahasa kiasan seperti perbandingan. Seperti pada teks 3 yakni membandingkan bahwa barang yang palsu merupakan produk yang gagal, sehingga pembeli merasa malu untuk membelinya. Pada teks 4 terdapat pembandingan langsung, yaitu “kurus” dengan “lurus”, walaupun merupakan kata

yang berbeda, tetapi hal itu dibandingkan secara bersamaan, yang memberikan pengertian bahwa meski tubuh kurus atau dimaknai sebagai orang miskin, tetapi orang itu mempunyai hati dan sikap yang baik.

Proses pembacaan heuristik pada teks 3 ditekankan pada kata “malu” yaitu salah satu bentuk emosi manusia yang terjadi apabila melakukan kesalahan, sedangkan kata “palsu” mempunyai pengertian bajakan, atau bukan merupakan barang asli. Pada teks 4 “kurus” mempunyai makna badan yang ramping atau orang miskin, sedangkan “lurus” adalah pengertian dari jalan yang selalu benar karena tidak berbelok kemana pun. Pada akhirnya pembacaan hermeneutik dari dua teks tersebut yakni bermakna bahwa melakukan sesuatu kesalahan seperti membeli produk hasil plagiarisme merupakan hal yang memalukan, sekaligus merugikan pencipta karya aslinya. Dalam teks 4 yang berhubungan dengan moral, maka orang miskin yang identik dengan tubuh kurus, pada umumnya hatinya lurus karena tidak akan berbuat hal yang buruk.

Model dan matriks yang terdapat dalam kedua teks tersebut masing-masing yakni pada teks 3 mempunyai matriks berupa perlu adanya pertimbangan jika melakukan sesuatu, sedangkan modelnya adalah sesuatu yang asli lebih baik daripada yang imitasi. Pada teks 4 memiliki matriks yakni figur seseorang mempengaruhi cara pandang, sedangkan model pada teks 4 adalah ketika melihat sesuatu harus didasarkan pada hati seseorang.

Hipogram atau hubungan intertekstual kedua teks tersebut dengan teks sepenggal puisi karya Abdul Aziz yang berjudul “Pelipur Lara Pengobat Luka” berikut ini:

Tapi kenapa....?
Untuk mencapai sesuatu yang wajar saja aku tak bisa
Hanya untuk memenuhi kebutuhanku saja aku tak mampu
Sandang,pangan,papan bukankah itu kewajaran
Bekerja mencari rizki halal, bukankah itu lumrah

Lantas kenapa aku kau pandang hina
Lantas kenapa aku kau pandang nista
Hingga kau enggan menyapa
Bahkan melihatpun rasanya seperti mau muntah saja .

Aku memang miskin
Aku memang fakir
Tak punya uang banyak
Tak punya rumah Bagus
Jangankan beli mobil
Naik angkot saja tak punya ongkos
Jangankan naik motor
Naik sepeda saja aku masih pinjam tetangga .

Tapi apakah hanya karena aku miskin
Aku mlarat...
Lantas aku tidak boleh punya cita-cita
Lantas aku tidak boleh punya cinta
Dan aku harus terima
Di guyur air hujan, di sambar petir
Dan...
Berjalan di bawah bayang-bayang mendung hitam .

Tidak...
Mendung akan berlalu tertiup angin
Hujan akan berakhir tertimpa sinar mentari
Dan suara petir akan hilang
Dengan untaian puisiku ini
Puisi Orang Miskin Tapi PD.
Terimakasih....

Orang miskin selalu dikaitkan dengan hal-hal yang buruk, kumuh, tidak layak, bodoh, penjahat, serta tidak mempunyai kemampuan. Dari aspek moral pada teks 3 dan teks 4, orang miskin merupakan orang yang mempunyai hati jujur. Ini merupakan bentuk kritik terhadap masyarakat. Teks itu menjelaskan bahwa meskipun miskin tetapi hatinya lurus, termasuk tidak ada niat untuk melakukan plagiarisme. Makna teks tersebut sama seperti puisi di atas. Orang miskin meskipun hanya dipandang sebelah mata, namun mereka dapat mempunyai harapan dan cita-cita tinggi. Hal ini

mengisyaratkan semua orang berhak mempunyai impian dan meraih impian itu, tak terkecuali mereka yang miskin.

Dari kajian di atas, kritik sosial pada Teks Produk Dagadu (teks 1 dan teks 2) ditujukan kepada penguasa, yang belum sepenuhnya dapat mengemban tanggungjawabnya sebagai wakil rakyat. Para wakil rakyat tersebut lebih mengedepankan kepentingan pribadinya. Pada teks 3 dan teks 4 kritik terhadap plagiarisme yang dapat membunuh karya kreatif, dan kritik terhadap masyarakat yang memandang rendah terhadap orang miskin. Mereka melupakan bahwa orang miskin pun mempunyai hak yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Teks Produk Dagadu Djokdja merupakan sebuah teks yang dapat dikaji sebagai puisi. Hal ini disebabkan dalam Teks Produk Dagadu Djokdja mengandung unsur-unsur pembangun puisi seperti tema, amanat, dan bunyi. Masing-masing teks tersebut memuat isu politik dan isu sosial kemasyarakatan yang ditulis dengan orkestasi bunyi yang membuat teks tersebut enak diucapkan.

Dari unsur-unsur intrinsiknya, diperoleh tema isu politik dan isu sosial kemasyarakatan. Dari analisis semiotikadengan melalui ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan model, serta hipogram (hubungan intertekstual)ditemukan adanyakritik pada penguasa dan kritik terhadap masyarakat yang cenderung memandang rendah orang miskin. Kritik pada penguasa yang dimaksud adalah kritik pada para wakil rakyat yang belum dapat menjalankan

tanggungjawab untuk mengemban aspirasi rakyat, tetapi justru lebih mengedepankan politik kepentingan.

Adapun kritik terhadap masyarakat, adanya sebagian orang yang cenderung memandang rendah orang miskin. Padahal, belum tentu orang miskin adalah orang yang buruk (jahat). Pada umumnya golongan orang miskinmempunyai hati lurus dan tidak akan melakukan perbuatan tercela yang dapat merugikan orang lain. Orang miskin juga mempunyai hak yang sama seperti anggota masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Ciputat: Editum.
- Faruk H.T. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Idiologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fitri, Naumi Farisa. 2011. "Strategi Store Layout dengan Menggunakan Metode *Activity Relationship Chart* Pada Outlet Dagadu Djokdja". Tesis Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marahayu, Nila Mega. 2011. "Kritik Sosial dalam Kumpulan *Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail". Tesis Fakultas ISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnawati. 2014. *Teks Joger dalam Perspektif*. Semarang: FIB Undip.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saini K.M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sarumpaet, Ratna. 2014. *Wajah Baru Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Ratna. 2014. *Wajah Baru Budaya Indonesi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktural Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjarwo, Sri Rahayu P dan Yudiono K.S. 2001. *Puisi Mbeling: Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesia Tera.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suroso, dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Teew, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiono K.S. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotik (Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya)*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.